

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian terhadap *variety show Stand Up Comedy* ini bertujuan untuk mengeksplorasi kritik satir terhadap etnis Papua yang ditampilkan oleh Arie Kriting dalam *Stand Up Comedy* Indonesia di Kompas TV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Critical Discourse Analysis*. Arie Kriting sebagai salah satu kelompok minoritas yang menyuarakan kritik-kritik sosial terkait dengan Indonesia Timur, khususnya etnis Papua. Kelompok minoritas diwakili oleh *comic* (seseorang yang membawakan *Stand Up Comedy*).

Penelitian ini penting dikarenakan stereotip-stereotip yang berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya pandangan masyarakat Indonesia mengenai masyarakat di Indonesia Timur. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, tetapi masyarakat Indonesia masih belum menerima kemajemukan masing-masing etnis di Indonesia. Selain itu berbagai macam konflik yang terjadi di Indonesia Timur memperkuat stereotip-stereotip yang ada. *Stand Up Comedy* hadir tidak hanya sebagai komedi baru tetapi juga sebagai wadah kelompok minoritas menyuarakan keresahan-keresahannya dengan bertanggung jawab.

Salah satu media yang memiliki pengaruh besar bagi khalayak adalah televisi. Televisi merupakan salah satu media yang sering dilihat oleh

masyarakat dalam melakukan penyebaran informasi karena sebagian besar masyarakat menonton televisi dibandingkan membaca koran atau mendengarkan radio. Didukung dengan beragam kemajuan teknologi semakin memudahkan masyarakat dalam mengakses siaran televisi, menjadikannya sebagai salah satu media massa yang paling banyak diakses oleh masyarakat (Ardianto, 2009:24). Menurut James Lull dalam Mulyana (2008), televisi merupakan medium sosial yang memungkinkan anggota khalayak berkomunikasi dan mengkonstruksi strategi untuk memperoleh tujuan pribadi dan sosial secara luas. Karena itu, tayangan televisi akan memberi efek yang lebih kuat daripada media lainnya.

Salah satu program yang diminati oleh masyarakat adalah komedi, menurut Nielsen perolehan program komedi ditonton 1 juta orang (<http://www.tempo.co/read/news/2013/03/06/090465467/Acara-TV-Ini-Paling-Digemari-Penonton-Indonesia>). Komedi adalah salah satu program ringan yang penuh dengan unsur humor, meskipun humor tersebut bersifat menyindir. Humor merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang diciptakan lewat pelbagai bentuk pelanggaran yang dituangkan dalam prinsip kerjasama melalui bahasa (Humor dan Prinsip Komunikasi, <http://bone-rampung.blogspot.com/2013/09/humor-dan-prinsip-komunikasi.html>).

Humor tidak hanya menghibur penonton dengan suatu *lelucon* melainkan juga sebagai kritik dalam kehidupan sosial. Humor merupakan suatu kecaman atau kritik, yang terselubung sebagai hiburan, dan diarahkan kepada target yang spesifik, humor harus terdiri dari kebenaran dan sesuatu yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan. Humor berisi pesan yang

berhubungan dengan permasalahan yang ada di masyarakat, baik itu mengenai masalah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. James Danandjaya (dalam Suhadi, 1989), mengatakan

“Fungsi humor yang paling menonjol, yaitu sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan biasanya timbul humor yang berupa protes sosial atau kekangan seks, biasanya menimbulkan humor mengenai seks”.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, humor dipilih sebagai media protes sosial oleh kawula muda. Humor dipilih sebagai media protes bukannya tanpa sebab. Menurut Danandjaya dalam Sujoko (1982), hal itu terkait dengan kepribadian bangsa kita yang tidak suka dikritik secara langsung. Akibatnya, tidak aneh muncul banyak kritik tidak langsung dalam wujud lelucon-lelucon yang bersifat protes sosial. Oleh karena itu, humor sesungguhnya bisa dipandang sebagai media protes sosial yang pas dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut digambarkan dengan menggunakan bahasa yang humoris baik dengan kata-kata verbal maupun dengan nonverbal, dalam hal ini terdapat di dalam humor *Stand Up Comedy*.

Stand Up Comedy sebagai salah satu bentuk dari public speaking, merupakan budaya kontemporer yang ada di Indonesia. Stand Up Comedy berbeda dengan seni pertunjukan dan jenis komedi yang sudah ada di stasiun-stasiun televisi. Stasiun-stasiun televisi yang menyajikan acara komedi sebagian mengeksploitasi fisik, meskipun hal itu dilakukan secara acting

tetapi akan berdampak kurang baik jika perbuatan itu ditiru. Dalam komedi yang ditampilkan, pesan moral yang ingin disampaikan kurang karena acara komedi tersebut hanya ingin membuat orang yang menonton bisa tertawa dengan menggunakan berbagai cara. Kelucuan tercipta dari naskah, kostum, *make-up*, *setting*, *property*, *sound effect* atau musik, dan para pemain. Dalam *Stand Up Comedy*, seorang *comic* menciptakan materi-materi dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain maupun pengamatan dan situasi sebagai naskah dan disampaikan dengan gaya humor. Kelucuan tercipta bergantung pada kemampuan pelawak dalam mengeksplorasi tema. (Papana, 2012:14).

Fenomena Stand Up Comedy bermula dari didirikannya komunitas Stand Up Comedy Indonesia pada tanggal 13 Juli 2011. Komunitas ini diprakarsai oleh beberapa nama besar dalam Stand Up Comedy seperti Raditya Dika, Ernest Prakarsa, Ryan Adriandhy dan juga Pandji Pragiwaksono. Mereka mengawali adanya open mic (Pragiwaksono, 2012: 8-10). Setelah terbentuknya komunitas dan sering mengadakan open mic maupun stand-up show, tak lama berselang Kompas TV mengadakan kompetisi pencarian bakat Stand Up Comedy. Tak lama kemudian Metro TV juga membuat program Stand Up Comedy (Pragiwaksono, 2012: 184-185).

Tabel 1.1 Perbandingan acara Stand Up Comedy Kompas TV dan Metro TV

<i>Stand Up Comedy Indonesia (Kompas TV)</i>	<i>Stand Up Comedy Show (Metro TV)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Acara dengan format <i>Stand Up Comedy</i> juga ditayangkan oleh 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Stand Up Comedy Show</i> adalah acara komedi tunggal yang

<p>Kompas TV yang diberi nama <i>Stand Up Comedy</i> Indonesia. <i>Stand Up Comedy</i> Indonesia ditayangkan pada 9 september 2011 dan saat ini sudah berlangsung hingga 5 <i>season</i>. Program ini ditayangkan pada hari Kamis pukul 22.00 WIB</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Stand Up Comedy</i> Indonesia di Kompas TV merupakan program pertama dan menjadi pelopor tayangan-tayangan dengan tema <i>Stand Up Comedy</i> di media televisi Indonesia • Konsep program <i>Stand Up Comedy</i> Indonesia adalah pencarian bakat. <p>Sumber: kompas.tv/standupcomedy</p>	<p>ditayangkan oleh Metro TV. Acara ini ditayangkan pada pertengahan bulan September 2011. Pada bulan November 2011, acara ini pindah jam tayang menjadi hari Rabu, pukul 22.30 WIB dari yang sebelumnya ditayangkan pada hari Kamis, pukul 22.30 WIB.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Format dari program ini adalah <i>showcase</i>, dimana para <i>comic</i> dipilih oleh tim kreatif • Konsep acara ini adalah seseorang yang disebut <i>comic</i> membawakan suatu lawakan di atas panggung seorang diri, dengan cara bermonolog mengenai suatu topik selama beberapa menit dan bergantian dengan <i>comic</i> yang lain. <p>Sumber: suc.metrotvnews.com</p>
---	---

Dalam penelitian ini, peneliti memilih program *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV karena program ini adalah program pertama dengan format *Stand Up Comedy* di Indonesia. Kompas TV merupakan salah satu stasiun televisi swasta baru di Indonesia. Program *Stand Up Comedy* Indonesia diminati oleh masyarakat dan mendapatkan respon yang cukup tinggi dibandingkan program lainnya di Kompas TV. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton yang datang untuk menonton secara live dan jumlah follower account twitter @StandUpKompasTV yang berjumlah 217ribu lebih, dan juga program ini merupakan salah satu penyumbang rating Kompas TV. Maka dari itu program ini terus di kembangkan dan diproduksi oleh Kompas TV. Dikutip dari TribunNews.com, Kompas TV selaku promotor kebangkitan dunia [Stand Up Comedy](#) di Indonesia yang berkonsep kompetisi kembali siap melahirkan komika-komika berbakat tanah air melalui program ini. Program ini sendiri juga mempunyai beberapa kegiatan diawali dari audisi atau pencarian bakat komika, kemudian ada karantina, dan yang terakhir adalah kompetisi ([http:// TribunNews.com/standupcomedyindonesia-kompasTV](http://TribunNews.com/standupcomedyindonesia-kompasTV)).

Satu hal yang menjadi ciri khas humor dalam *Stand Up Comedy* dibandingkan dengan komedi lain adalah dalam materi humor mengangkat fenomena sosial yang ada di kehidupan sehari-hari maupun sebagai kritik sosial yang ditampilkan dari sudut pandang komedi. Jenis komedi *Stand Up* ini memberikan berbagai macam pendapat, pengalaman pribadi, mengangkat kenyataan dalam kehidupan sosial dengan menggunakan bahasa yang humoris dalam menyampaikan humor tersebut (Pragiwaksono, 2012:21).

Menurut Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si, dosen Ilmu Komunikasi UMY,

“*Stand Up Comedy* merupakan fenomena “kritik sosial” dan bukan merupakan fenomena baru di masyarakat Indonesia. Kemampuan untuk ngomong sendiri dan melucu itu sebenarnya sudah ada dalam tradisi lisan kita, diatas panggung pemain ludruk sering kali melakukannya, namun pada masa itu belum dikenal istilah yang disebut *Stand Up Comedy*. *Stand Up Comedy* begitu digemari pada masa ini, terutama kalangan menengah ke atas, disebabkan masyarakat cenderung bosan dengan lawakan yang ada pada masa sekarang, terutama tayangan televisi yang berisi adegan kekerasan dan melecehkan kecacatan fisik, sementara masyarakat membutuhkan tontonan yang sehat. Hal ini tidak terlepas dari sosio politis masyarakat Indonesia. Di masa pra 1998, media-media yang kritis menjadi media “pilihan” dengan kata-kata sarkasme. Setelah reformasi semua orang bebas mengkritik dan menimbulkan kebosanan. *Stand Up Comedy* menjadi sesuatu yang baru, yang dianggap sesuatu yang *out of box* dan dapat diterima oleh masyarakat terutama kalangan menengah seperti mahasiswa, pemuda dan lain sebagainya”.

Stand Up Comedy di Indonesia muncul dan berkembang dalam masyarakat yang plural namun masih memiliki identitas yang kuat. Agama, etnis, ataupun kelompok tertentu masih menjadi hal yang tabu untuk dibahas. Hal ini karena di dalam masyarakat berkembang stereotip-stereotip sehingga menjadi tabu. Agus Mulyadi, seseorang yang bertanggung jawab atas kemunculan program Stand Up Comedy Show di Metro TV, dalam pernyataannya yang dikuti di dalam buku “Merdeka dalam Bercanda”, “Dalam tayangan Stand Up Comedy di Metro TV saya juga belajar terus mengukur respon masyarakat Indonesia terhadap genre ini dan comic yang tampil sangat beragam. Yang sensitif pasti protes, apalagi dengan bit (satuan materi Stand Up yang terdiri atas set-up (premis/penjelas) dan punchline (bagian lucu/twist)) yang menyinggung SARA atau gender, dan itu tidak

sedikit” (Pandji Pragiwaksono, 2012:107).

Stand Up Comedy merupakan proses komunikasi, dan kadang yang menjadi senjata atau penghambat proses tersebut adalah stereotip. Sering stereotip ini meyesatkan bila dijadikan landasan dalam berkomunikasi atau bekerjasama dengan orang lain (Deddy Mulyana, 2002:7). Kita cenderung etnosentrik, memandang budaya orang lain dengan menggunakan budaya orang lain dengan menggunakan standar budaya sendiri atau pemahaman sendiri (Mulyana, 2002:12)

“Satu alasan mengapa kita kurang terampil berkomunikasi dengan sesama orang Indonesia yang berbeda latar belakang adalah karena kita kurang berempati, selain kita pun tidak terbiasa berbeda pendapat dengan mereka. Penyeragaman ala orde baru telah membuat kita nyaris lupa bahwa bangsa kita terdiri dari ratusan suku dengan budayanya masing-masing mempengaruhi cara kita berkomunikasi, yang tidak jarang nerujung pada kesalahpahaman, perselisihan, konflik, dan pembantaian, seperti yang kita saksikan dalam beberapa dekade belakangan” (Deddy Mulyana, 2002:25).

Ini membawa kita terjebak dalam stereotip, overgeneralitation, dan prasangka budaya yang menghambat komunikasi dan membawa konsekuensi yang parah yaitu ketersinggungan (Mufid, 2009). Interaksi masih didasarkan pada pengetahuan sosiologis bukan pada pengalaman langsung yang bersifat psikologis.

Perbedaan-perbedaan cara untuk memahami bentuk-bentuk komunikasi, baik verbal dan non verbal, menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya, sehingga tidak jarang opini tersebut menjadi stereotip dan menyebabkan ketersinggungan (Mufid, 2009:260). Samovar, Porter, dan lain dalam Sendjaya, dkk (2001:315) menggambarkan stereotip

merujuk pada suatu keyakinan yang berlaku digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, sederhana, atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Stereotip dapat membawa ketidakadilan sosial bagi mereka yang menjadi korban. Stereotip kadangkala melebihi pertanyaan seputar keadilan sosial. Hal ini terkait tendensi yang mengaitkan antara stereotip dengan persoalan yang bersifat visible seperti prejudice tentang jenis kelamin, ras dan etnis (Mufid, 2009:261). Kesalahpahaman dan konflik antarbudaya kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan komunikasi dari posisi-posisi yang terpolarisasikan, yakni kemampuan untuk mempercayai atau menganggap serius pandangan sendiri sebagai salah dan pendapat orang lain sebagai benar (Mulyana, 2002:26).

Televisi sebagai salah satu faktor penting yang meneguhkan stereotip suatu kelompok tertentu. Stereotip hampir ada diseluruh program televisi. Dalam jurnal Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antarbudaya, Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi “*Ethnic Runaway*” Episode Suku Toraja, oleh Rahma Novita, suku Toraja digambarkan, pertama, memiliki tradisi yang aneh, horror dan mistis. Kedua, daerah Toraja dianggap sebagai daerah yang angker dan ketiga adalah makanan dan proses memasak dalam kebiasaan suku Toraja yang menjijikkan dan tidak praktis. Keempat, tempat mata pencaharian yang berbahaya dan kelima, memiliki tradisi yang berbahaya, menakutkan dan sarat akan kekerasan. Dari lima penggambaran tersebut, maka suku Toraja distereotipkan sebagai suku yang primitive, berbahaya dan keras (Rahma Novita, 2012: 122-129).

Dalam perjuangan *Stand Up Comedy* di Indonesia, ada beberapa *comic* yang menyampaikan tema-tema yang berkaitan dengan stereotip dan diskriminasi atas kelompok minoritas seperti gender, ras, kelompok tertentu dan juga kebijakan pemerintah yang merugikan kelompok minoritas. Tema-tema tersebut sebagai ungkapan keresahan *comic-comic* yang dihadapi sehari-hari. Para *comic* yang terkenal dengan kritikan-kritikan tersebut adalah Ernest Prakarsa, seorang WNI keturunan Cina yang membuka materi *Stand Up* dengan materi tentang Cina, Boris T. Manulang atau yang dikenal sebagai Boris Bokir, menceritakan bagaimana orang Batak distereotipkan di kota besar, Arie Keriting dan Abdur, mengangkat tema tentang kehidupan masyarakat di Indonesia Timur.

Arie Kriting adalah *comic* pertama yang membawakan materi *Stand Up Comedy* yang berkaitan dengan Indonesia Timur. Sampai saat ini, Arie masih konsisten dengan tema tersebut. Dalam *bitnya*, Arie mengkritik stereotip-stereotip, khususnya terhadap etnis Papua. Arie Kriting menjadi pelopor bagi *comic-comic* lain yang kemudian membawakan tema yang sama.

Salah satu stereotip yang sering dijumpai adalah stereotip terhadap orang yang berasal dari Indonesia bagian Timur, khususnya etnis Papua. Adanya stereotip karena tidak mengakui adanya perbedaan mengenai identitas suatu etnis dan pengaruh dari media massa. Etnis Papua dipandang sebagai kelompok-kelompok etnik yang mendapatkan stigma dan stereotip sebagai masyarakat yang kurang maju, masih terbelakang jika dipandang dari kemajuan suatu budaya, perekonomian yang dibawah standar kesejahteraan, menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang masih kuno atau tradisional.

Tayangan-tayangan media massa turut memperkuat stereotip etnis Papua sehingga membentuk pandangan eksternal masyarakat terhadap etnis Papua.

Dalam jurnal Representasi Etnis Papua Dalam Sitkom “Keluarga Minus” TRANS TV oleh: Firda Olivia, Etnis Papua digambarkan sebagai etnis yang primitif, etnis minoritas di kota besar seperti Jakarta, dan penyebutan Papua sebagai label. Selain itu sitkom ini mengukuhkan sebuah posisi dominan bagi etnis mayoritas bernama etnis Jawa. Jawa dianggap sebagai peradaban tertinggi di Indonesia, dengan konsekuensi bahwa peradaban di luar Jawa adalah peradaban yang lebih rendah. Hubungan antara minoritas dengan mayoritas akan selalu menjadi dilema tak berakhir dalam negara multikultur ini. Stereotip-stereotip ini sering digunakan untuk menggambarkan etnis Papua dan tidak jarang menjadi bentuk gurauan atau *lelucon*. Hasilnya adalah televisi potensial memuat isu etnis melalui program-programnya (Firda Olivia, 2013:74-76)

Dalam jurnal yang berjudul Stereotip Suku Minahasa terhadap Etnis Papua (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi), oleh Feybee H. Rumondor, Ridwan Paputungan, dan Pingkan Tangkudung, 2014 (Dalam Journal “Acta Diurna” Volume III. No. 2. Tahun 2014), hasilnya adalah

Tabel 1.2 Stereotip Suku Minahasa terhadap Etnis Papua

No.	Stereotip	Informan (1)	Informan (2)	Informan (3)	Informan (4)	Informan (5)
1	<i>Sulit</i>	√	√	√	-	√
2	<i>Pemabuk</i>	√	√	-	√	√
3	<i>Suka berkelahi</i>	√	√	-	√	√

4	<i>Lambat</i>	√	-	√	-	√
5	<i>Kasar</i>	-	√	-	√	-
6	<i>Rasa persatuan</i>	-	√	√	√	√
7	<i>Bersifat member</i>	-	√	√	√	-
8	<i>Religius</i>	-	-	√	√	-
9	<i>Setia Kawan</i>	-	-	√	√	-
10	<i>Menghormati adat</i>	-	√	√	-	-

Sumber: Journal "Acta Diurna" Volume III. No. 2. Tahun 2014 hal 5

Dari jurnal di atas membuktikan bahwa media massa memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi masyarakat dan membentuk stereotip. Media massa turut memperkuat stereotip yang ada di masyarakat, karena produksi pesan dalam media juga terterpa oleh stereotip yang ada di media. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua atau media, sehingga kita cenderung menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Stereotip bisa berkaitan dengan hal yang positif atau negatif, stereotip bisa benar bisa salah, bisa berkaitan dengan individu atau kelompok (Mufid, 2009:261).

Proses mengirim pesan dalam komunikasi dapat menciptakan sebuah makna yang terdapat dalam suatu pesan, seperti yang dilakukan oleh komedian tersebut, agar komunikasi mempunyai makna, maka pesan dibuat dalam bentuk serangkaian tanda yakni bahasa dan kata-kata serta gerakan-gerakan untuk melakukan humor. Pesan tersebut mempunyai suatu makna untuk mengekspresikan segala bentuk penilaian yang dihasilkan dari masyarakat salah satunya bersumber dari kehidupan sosial dikemas dalam bentuk humor, tetapi terkadang humor tersebut juga memiliki fungsi untuk menggambarkan realitas yang ada maupun hanya untuk menghibur tanpa ada

maksud untuk menyakiti hati orang lain.

Melalui proses-proses tersebut, stereotip juga dibangun dan diproduksi ulang, yang kemudian proses-proses tersebut berulang sehingga menyebabkan stereotip tersebut semakin melekat pada masyarakat. Hal tersebut menyebabkan susahnyanya menghilangkan pikiran masyarakat dari sikap generalisasi yang melekat pada stereotip.

Dalam analisis Marxis, media dianggap sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan (Eriyanto, 2001: 23). Menurut Mc Quail, dominasi media berasal dari Marxist yang memandang masyarakat kapitalis sebagai masyarakat yang didominasi oleh satu kelas, media dinilai sebagai bagian dari arena ideologis yang menjadi ajang pertarungan bagi sekian banyak pandangan tertentu (Denis Mc Quail, 1989: 58).

Peneliti menjadikan acara *Stand Up Comedy* Indonesia di Kompas TV sebagai objek penelitian karena acara ini merupakan acara pertama dengan tema *Stand Up Comedy* di Indonesia dan menjadi pelopor acara komedi dengan *Stand Up Comedy* bagi televisi lain. Pemilihan Arie Kriting dikarenakan Arie Kriting merupakan *comic* pertama yang membawakan materi *Stand Up Comedy* dengan tema kritik sosial mengenai stereotip terhadap Indonesia Timur, baik dari segi etnis, budaya, sosial, ekonomi dan lain-lain dan Arie Kriting menjadi pelopor bagi *comic-comic* yang lain dengan *genre* yang sama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Dalam *Critical Discourse Analysis*, bahasa tidak hanya dengan

penggambaran aspek kebahasaan semata, tetapi menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:7). Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini (Jorgensen dan Philips, 2007: 114-116). Penggunaan metode *Critical Discourse Analysis* untuk menganalisis penelitian ini dikarenakan tujuan dari *Critical Discourse Analysis* adalah untuk membongkar realitas dalam masyarakat terutama kelompok-kelompok yang termarjinalkan oleh kelompok dominan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu, bagaimana kritik satir mengenai stereotip etnis Papua yang terkandung dalam materi *Stand Up Comedy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kritik satir terhadap stereotip etnis Papua dalam materi *Stand Up Comedy* Arie Kriting.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian-kajian penelitian komunikasi terutama dalam kajian mengenai *Critical Discourse Analysis* (CDA). Penggunaan pendekatan perubahan sosial oleh Norman Fairclough ditujukan untuk membongkar bagaimana

perjuangan kelas minoritas dalam melawan kelas dominan serta media memiliki peran untuk melakukan perubahan terhadapnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca tentang kritik satir dalam suatu program siaran di televisi dan menjadi sebuah masukan bagi peneliti yang lain.